

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perhatian pemerintah pada saat ini dalam bidang pendidikan yang dikenal dengan pendidikan untuk semua, yaitu pendidikan merupakan hak seluruh warga Negara Indonesia tanpa kecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pasal tersebut dijelaskan bahwa pemerintah pun menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kelainannya.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi ABK adalah mengembangkan layanan Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina menjadi *Resource Center*. Untuk wilayah Jawa Barat, SLBN A Citeureup ini merupakan salah satu sekolah yang dikembangkan menjadi *resource center*. Walaupun nama sekolah ini adalah SLBN A tetapi sekolah ini tidak hanya memberikan pelayanan pendidikan untuk siswa tunanetra saja tetapi tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa.

SLB sebagai *resource center* yaitu melakukan penyaringan, melaksanakan pelatihan vokasional, rehabilitasi, melakukan penelitian dan perubahan, memberikan informasi dan memberikan aksesibilitas atau kemudahan. Secara

singkat dapat dikatakan bahwa *resource center* adalah sebuah lembaga yang memberikan bantuan kepada orang-orang berkebutuhan khusus, guru-guru umum, orang tua, dinas pendidikan, dan lain-lain; melatih dan penempatan kerja orang berkebutuhan khusus; mengadakan penelaahan terhadap berbagai kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus, dan berfungsi melakukan asesmen. *Resource center* bertanggung jawab dan berwenang melakukan advokasi dan konsultasi pada semua sekolah yang berada di wilayahnya sesuai dengan bidang yang menjadi garapannya.

Resource center di SLB ini terdiri dari 6 sub sentra yang merupakan bagian dari resource center sebagai pusatnya dengan berbagai keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, antara lain sub sentra tata rias dan kecantikan, sub sentra tata boga, sub sentra otomotif, sub sentra tata busana, sub sentra ICT tingkat dasar, dan sub sentra *Aqupresure*.

Sub sentra tata boga merupakan bagian dari resource center di SLBN A Citeureup Kota Cimahi yang memberikan layanan pendidikan keterampilan tata boga bagi siswa dan guru di SLBN A Citeureup Kota Cimahi, SLB dan sekolah reguler di Cimahi serta Jawa barat.

Jumlah peminat dari setiap sub sentra di sekolah ini berbeda-beda tetapi sebisa mungkin sekolah yang membagi setiap siswanya setidaknya mengikuti 2 sub sentra atau lebih yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki siswa. Sub sentra *Aqupresure* peminatnya didominasi oleh siswa tunanetra, untuk sub sentra tata rias dan kecantikan didominasi oleh siswa

tunarungu, tetapi adapula sub sentra yang peminatnya hampir seluruh siswa di sekolah ini salah satunya adalah sub sentra tata boga.

Di Indonesia tidak sedikit orang menganggap tunanetra identik dengan profesi memijat, jika dibandingkan keadaan tersebut sama dengan peminat sub sentra *Aqupresure* yang seluruhnya adalah tunanetra. Pelatihan yang diberikan oleh sub sentra *Aqupresure* bertujuan agar tunanetra dapat mandiri.

Tunanetra untuk dapat mandiri tidak hanya dengan menjadi ahli *Aqupresure* yang nantinya menjadi mata pencaharian, tetapi dalam menjalani hidup baik pribadi dan sosial tunanetra harus memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari (*Activities of daily living /ADL*). Karena ADL ini sangat diperlukan dalam membangun konsep diri dan perilaku sosial. ADL dilakukan untuk kepentingan manajemen diri dan merawat diri, kegiatan ini tidak hanya untuk orang awas tetapi juga bagi tunanetra. Perbedaannya hanya dari perolehan pengajarannya jika orang awas memperoleh pengajaran atau pengalaman dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari melalui visual, sedangkan pada tunanetra keterampilan tersebut harus diajarkan secara khusus dengan menekankan pada belajar sambil melakukannya.

Salah satu ADL yang sangat diperlukan untuk keberlangsungan hidup tunanetra adalah menyiapkan makanan untuk diri sendiri. Belajar menyiapkan makanan merupakan kegiatan yang penting agar tunanetra tidak tergantung dengan orang lain, jika pada anak awas hal ini sudah mulai diajarkan dengan mainan tentang alat-alat dapur dan makanan melalui visual sehingga kegiatan menyiapkan makanan dengan mudah dapat dilakukan oleh anak awas, karena

tunanetra tidak memiliki pengalaman seperti ini maka mereka membutuhkan latihan khusus.

Nawawi (2010) mengungkapkan bahwa

Gangguan pada penglihatannya menyebabkan mereka tidak dapat melihat secara jelas, detail, dan langsung apa yang sedang dilakukan oleh orang yang berada di sekitarnya, sehingga mereka tidak dapat menirukan atau mencontohnya.

Kegiatan menyiapkan makanan menuntut keterampilan yang lebih kompleks termasuk memasak, sedangkan kemampuan tunanetra terbatas maka kegiatan memasak perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan tunanetra, walaupun begitu kemampuan mendasar dalam menyediakan makanan seperti memotong roti, memasak air, menggoreng dan kegiatan memasak lainnya perlu dikuasai oleh tunanetra.

Fakta di lapangan keterampilan memasak siswa tunanetra yang bersekolah di SLBN A Citeureup, tidak sedikit dari mereka yang belum dapat memasak sederhana secara mandiri, karena mereka terbiasa disediakan dalam hal makanan oleh ibu asrama atau oleh orang tuanya, karena tidak sedikit orang tua yang memiliki anak tunanetra, mereka melarang anaknya melakukan kegiatan memasak karena dianggap berbahaya bagi diri siswa tunanetra. Akibat perlakuan tersebutlah tidak sedikit anak tunanetra yang seharusnya sudah dapat menyiapkan makanan sendiri, tetapi ia belum dapat melakukannya secara mandiri.

Siswa tunanetra dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) agar dapat menguasai keterampilan memasak, mereka harus diberikan pelatihan secara bertahap,

kontinyu, dan juga sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Mereka dapat hidup mandiri dengan memasak makanan untuk diri sendiri bahkan untuk orang yang ada di sekitarnya. Sub sentra tata boga inilah yang akan memberikan pelayanan pendidikan keterampilan tata boga bagi seluruh siswanya yang berminat mengikuti program tata boga baik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa untuk memiliki kemandirian dalam keterampilan memasak sesuai dengan kebutuhan dan potensi tiap siswa.

Penyusunan program pembelajaran keterampilan tata boga para guru tentu saja berpedoman pada Pedoman Kompetensi Keterampilan tata boga yang dikeluarkan oleh DEPDIKNAS, tetapi di lapangan pedoman tersebut hanya diperuntukkan bagi ABK tunarungu, tunagrahita ringan, tunadaksa, dan tunalaras tetapi tidak bagi tunanetra. Padahal tunanetra memiliki potensi sehingga membutuhkan bimbingan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan memasak.

Berdasarkan fenomena di atas muncul permasalahan bagaimana pembinaan keterampilan memasak bagi siswa tunanetra di sub sentra tata boga SLBN A Citeureup Kota Cimahi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pembinaan keterampilan memasak bagi siswa tunanetra di sub sentra tata boga SLBN A Citeureup Kota Cimahi?” Oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada :

- a. Kompetensi keterampilan memasak bagi siswa tunanetra
- b. Pelaksanaan pembelajaran tata boga bagi siswa tunanetra
- c. Kesulitan pengajar sub sentra tata boga dalam memberikan pelajaran bagi siswa tunanetra
- d. Upaya mengatasi kesulitan pembelajaran keterampilan memasak bagi siswa tunanetra
- e. Jenis-jenis keterampilan memasak di sub sentra tata boga bagi siswa tunanetra

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- a. Kompetensi apa saja yang harus dicapai siswa tunanetra dalam keterampilan memasak?
- b. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran tata boga bagi siswa tunanetra ?
- c. Kesulitan apa saja yang dihadapi pengajar sub sentra tata boga untuk memberikan pembelajaran memasak kepada siswa tunanetra?

- d. Bagaimana cara mengatasi kesulitan pembelajaran keterampilan memasak siswa tunanetra?
- e. Keterampilan memasak apa saja yang dapat dilakukan oleh siswa tunanetra setelah mendapatkan pembelajaran dari sub sentra tata boga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif mengenai pembinaan keterampilan memasak bagi siswa tunanetra sub sentra tata boga di SLBN A Citeureup Kota Cimahi, yang dijabarkan dalam:

1. Kompetensi keterampilan memasak bagi siswa tunanetra.
2. Gambaran pelaksanaan pembelajaran tata boga dalam memberikan pelajaran bagi siswa tunanetra.
3. Kesulitan pengajar sub sentra tata boga dalam memberikan pembelajaran bagi siswa tunanetra.
4. Mengetahui upaya mengatasi kesulitan pembelajaran keterampilan memasak bagi siswa tunanetra.
5. Mengetahui jenis-jenis keterampilan memasak di sub sentra tata boga bagi siswa tunanetra.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan gambaran objektif pembinaan keterampilan memasak di sub sentra tata boga, penelitian ini diharapkan mempunyai nilai guna sebagai berikut:

1. Manfaat Keilmuan

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk pelayanan siswa tunanetra di sub sentra tata boga.
- b. Bagi peneliti sendiri, menambah pengalaman berharga sebagai perpaduan dari berbagai teori yang didapatkan peneliti selama di bangku perkuliahan.
- c. Manfaat bagi peneliti lebih lanjut dapat dijadikan referensi atau dapat dijadikan studi pendahuluan untuk memahami peranan sub sentra tata boga

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada pihak SLB khususnya bagi sub sentra tata boga dalam mengupayakan pemberian layanan pendidikan kepada peserta didik khususnya siswa tunanetra dalam pembelajaran tata boga.
- b. Memberikan masukan kepada siswa tunanetra itu sendiri sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memasak agar dapat mandiri.

- c. Bagi lembaga pendidikan agar lebih bisa memperhatikan pelayanan yang diberikan pada peserta didik khususnya siswa tunanetra.

E. Definisi Konsep

1. Pengertian Tunanetra

Pengertian tunanetra dapat diartikan sebagai "tidak dapat melihat; Buta" (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:1083). Menurut Puesche (Abdurahman dan Sudjadi, 1994:43) pengertian secara sederhana tunanetra adalah 'penglihatan yang tidak normal biasanya memiliki ketajaman penglihatan 20/200.'

WHO mendefinisikan kebutaan sebagai:

Ketajaman penglihatan kurang dari 3/60 (0.05) atau kehilangan medan pandang pada matayang lebih baik setelah mendapat koreksi terbaik, atau sama dengan kehilangan penglihatan yang cukup untuk mampu berjalan-jalan.

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan. Tunanetra dibagi menjadi dua golongan yakni *totally blind* dan kurang awas (*low vision*).

2. Sub Sentra Tata Boga

Sub sentra tata boga adalah bagian dari resource centre yaitu sub sentra untuk memberikan pembelajaran keterampilan tata boga.

”Tata boga adalah teknik meramu, mengolah, dan menyediakan serta menghidangkan makanan dan minuman”(Kamus besar Bahasa Indonesia, 2002:1147).

Setiawan (2008) mengungkapkan “tataboga merupakan kegiatan yang berhubungan dengan cara masak-memasak, cara penyajian, pemahaman tentang kandungan nutrisi/gizi pada setiap makanan, dan di dalamnya juga terdapat unsur seni memasak.”

Pengertian tata boga dapat disimpulkan berdasarkan kedua pengertian yang telah dipaparkan di atas adalah kegiatan yang berhubungan dengan cara memasak, teknik meramu, mengolah, dan menyediakan makanan dan minuman serta pemahaman tentang kandungan nutrisi/gizi yang terkandung dalam makanan dan minuman yang akan disajikan.

3. Keterampilan Memasak

”Memasak adalah mengolah (membuat) berbagai macam panganan, lauk-pauk” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:718).

”Memasak adalah menghantarkan panas ke dalam makanan atau proses pemanasan bahan makanan” (Salsabila, 2010).

Pengertian memasak yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan memasak adalah suatu kegiatan mengolah berbagai macam panganan, dengan menghantarkan makanan ke dalam makanan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Bogdan dan Taylor (Basrowi& Suwardi 2008:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sumber data dalam penelitian adalah narasumber, dokumen dan arsip. Narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala sub sentra tata boga dan pengajar sub sentra tata boga serta siswa tunanetra sebagai peserta sentra tata boga. Dokumen dan arsip yang akan dikaji antara lain dokumen Silabus Pedoman Kompetensi Siswa, RPP, Penilaian, dll.

Tempat penelitian adalah di SLBN A Citeureup Kota Cimahi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala sub sentra tata boga, pengajar sub sentra tata boga satu orang, siswa tunanetra sebanyak dua orang.

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal ini berarti peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, studi dokumentasi, dan observasi.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi Sumber untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan

dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992, dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:209-210) yang mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu :

- a) Reduksi data
- b) Penyajian Data
- c) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

